

SOCIAL WELL-BEING, GROUP COHESIVENESS, DAN SENSE OF COMMUNITY REMAJA DI PANTI ASUHAN

Effy Wardati Maryam, Ghozali Rusyid Affandi, Ramon Ananda Pariontri

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
e-mail: effywardati@umsida.ac.id

Submitted: 2022-08-23

Published: 2022-12-07

DOI: 10.24036/rapun.v13i2.118917

Accepted: 2022-11-30

Abstract: Social Well-Being, Group Cohesiveness, And Sense Of Adolescent Community At Orphanage. Social well-being, group cohesiveness, and an adolescent sense of community at the orphanage. This study aims to determine the effect of social well-being and group cohesiveness on the sense of community in adolescents at the 'Aisyiyah Orphanage in Sidoarjo. This research uses a correlational quantitative method. The subjects in this study were teenagers who were in the 'Aisyiyah Orphanage" in Sidoarjo, totaling 73 children. The sampling technique used purposive sampling with data collection techniques including a social well-being scale, a group cohesiveness scale, and a sense of community scale. Analysis of research data using products moment techniques and multiple regression analysis. The results showed that together, social well-being and group cohesiveness had a significant effect on the sense of community in adolescents in orphanages; the effect was 20.5%. In more detail, group cohesiveness has a stronger influence on the sense of community than social well-being.

Keywords: *social well being, group cohesiveness, sense of community, adolescence, Orphanage.*

Abstrak: Social Well-Being, Group Cohesiveness, dan Sense Of Community Remaja di Panti Asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *social well-being* dan *group cohesiveness* terhadap *sense of community* pada remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo, berjumlah 73 anak. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data meliputi skala *social well-being*, skala *group cohesiveness*, dan skala *sense of community*. Analisis data penelitian menggunakan teknik korelasi product moment dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama *social well-being* dan *group cohesiveness* berpengaruh secara signifikan terhadap



sense of community pada remaja di panti asuhan, besar pengaruh sebesar 20.5%. Secara lebih detail, *group cohesiveness* memiliki pengaruh terhadap *sense of community* yang lebih kuat jika dibandingkan *social well being*.

Kata kunci : *social well being, group cohesiveness, sense of community, Remaja, Panti Asuhan*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan ideal bagi persiapan individu yang kelak melanjutkan tongkat estafet kehidupan. Namun, pada kenyataannya tidak semua manusia dalam perjalanan hidupnya beruntung dapat memiliki keluarga yang ideal. Kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, keluarga broken dan sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga anak harus rela terlepas dari belaian kasih sayang orang tua, kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga (Effendi & Haryati, 2022). Salah satu kondisi inilah yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam sebuah lembaga yang bernama Panti Asuhan (Mazaya & Supradewi, 2011). Tinggal di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mendapat kasih sayang dan kehangatan dari orangtua kandung (Tarigan & Azis, 2022).

Remaja yang tinggal di panti asuhan, tentu melakukan interaksi secara terus-menerus. Mereka seringkali melakukan aktivitas

secara bersama-sama. Mc Millan dan Chavis menyebutkan bahwa interaksi yang terjalin selama beberapa waktu pada sebuah lingkungan atau komunitas, akan membentuk sebuah ikatan di antara para anggotanya (Maryam et al., 2019). Interaksi yang berlangsung dalam beberapa waktu pada sebuah kelompok atau komunitas, akan membentuk jalinan atau ikatan di antara anggotanya. Ikatan yang semakin kokoh antar anggota dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya perubahan perilaku yang memperlihatkan bahwa komunitas atau kelompok tersebut memiliki arti yang mendalam bagi anggota komunitas. McMillan & Chavis menyebut hal ini dengan *sense of community*, yaitu adanya perasaan bahwa anggota komunitas memiliki keterikatan, perasaan bahwa anggota memiliki arti bagi anggota lain dan kelompoknya, serta adanya keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota bisa terpenuhi melalui komitmen para anggota untuk bersama-sama (Teymori et al., 2014).

Pada masa remaja, *sense of community* tumbuh berkat pengalaman positif dengan teman sebaya dan orang dewasa yang signifikan dalam *setting* yang berbeda (misalnya, lingkungan, sekolah) dan memberikan kontribusi untuk pengembangan identitas pribadi dan sosial, serta hasil perkembangan yang positif (Cicognani et al., 2012). Hal ini tentunya juga berlaku pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian yang dilakukan Cicognani menunjukkan peran penting *sense of community* dalam meningkatkan partisipasi sosial selama masa remaja, dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua pengasuh Panti Asuhan 'Aisyiyah di Kabupaten Sidoarjo, diperoleh fakta bahwa remaja di panti asuhan tersebut belum bisa kompak, sebagian besar di antara mereka kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, muncul perilaku malas, bahkan muncul perilaku kenakalan seperti mencuri. Selain itu, permasalahan lain berkaitan dengan kurangnya kepedulian antar penghuni di panti asuhan. Kondisi tersebut merupakan bagian dari *Sense of Community* (SoC), yaitu berkaitan dengan aspek *membership* (keanggotaan) dan *shared emotional connection* (keyakinan dan komitmen untuk saling berbagi).

Sense of community memiliki peranan penting terhadap berbagai kondisi psikologis individu. Berdasarkan hasil penelitian Nuraini dan Adriani menunjukkan bahwa *sense of community* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif individu sebesar 30.7% (Nuraini & Adriani, 2020). *Sense of community* juga berkaitan dengan *wellness* individu. Hasil penelitian Widyastuti dan Maryam memperlihatkan hasil bahwa *sense of community* berkorelasi dengan *wellness* (sejahtera) pada mahasiswa (Widyastuti & Maryam, 2019). Individu dengan *sense of community* memiliki keterikatan dengan sebuah kelompok. Ketika terikat dengan sebuah kelompok, maka individu dapat mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosi dari orang lain, memiliki keyakinan bahwa dirinya diterima oleh orang lain, dan merasa dibutuhkan oleh orang lain. Hasil penelitian ini semakin menegaskan pentingnya *sense of community* dalam mencapai *wellness* (kondisi sejahtera). Dengan *sense of community*, individu akan menjalin interaksi dengan orang lain, dan individu akan mendapatkan manfaat yang dibutuhkan dalam mendapatkan kondisi hidup yang sejahtera. Hasil penelitian Terry menunjukkan bahwa *sense of community* memiliki pengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok atau komunitas dan

kesehatan mental (Terry et al., 2019). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku prososial sebagai bagian dari dampak adanya rasa memiliki, kedalaman dalam membangun hubungan, dan dapat membangun modal sosial yang baik (Helliwell, J et al., 2017).

Tinggi rendahnya *sense of community* pada anggota sebuah komunitas bisa dipengaruhi oleh *group cohesiveness* dan *social well-being*. Berdasarkan hasil penelitian Zhu dan Kuo terbukti bahwa *group cohesiveness* mempengaruhi *sense of community* pada anggota facebook (Zhu et al., 2007). *Social well-being* dibutuhkan oleh penghuni panti asuhan agar tercipta hubungan yang sehat dan positif antar penghuni, dapat meningkatkan rasa memiliki, serta meningkatkan kepedulian pada lingkungan sosial dan penghuni lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan *sense of community* anggota perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan *social well-being* anggota dalam komunitasnya (Albanesi et al., 2007).

Group cohesiveness atau kekompakan kelompok didefinisikan sebagai ukuran ikatan antar anggota kelompok. Kekompakan yang lebih tinggi menyiratkan tingkat ikatan kelompok yang lebih kuat (Ghosh et al., 2019). *Group cohesiveness* merupakan daya

tarik interpersonal yang menarik anggota untuk tetap berada dalam kelompok (Junaidi, 2021). *Group cohesiveness* merupakan hal yang penting bagi kelompok karena dapat menjadi alat pemersatu bagi anggota kelompok sehingga dapat terbentuk kelompok yang efektif. Hal ini karena kohesivitas kelompok berkaitan dengan anggota kelompok yang melakukan penyesuaian (konformitas) terhadap norma kelompok sehingga meningkatkan komunikasi dalam kelompok dan mendorong kinerja individu dalam kelompok, yang berdampak pada kemampuan setiap individu untuk menampilkan hasil pekerjaannya dalam kelompok. Walgito menyatakan bahwa *group cohesiveness* adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan anggota yang lain dalam kelompok (Wicaksono, 2010). *Group cohesiveness* merupakan kekuatan dalam ikatan yang menghubungkan anggota terhadap kelompok, yang ditandai oleh kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi perasaan, dan kohesi emosi.

Social well-being merupakan aspek perilaku yang mencerminkan partisipasi dan keanggotaan masyarakat dan organisasi (Shapiro & Keyes, 2008). Menurut Larson, untuk menentukan apakah *social well-being* merupakan bagian dari kesehatan individu

adalah apakah ukuran tersebut mencerminkan respons internal terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku yang mencerminkan kepuasan atau kurangnya kepuasan terhadap lingkungan social. *Social well-being*, menurut Keyes, merupakan bentuk evaluasi terhadap kemampuan atau pencapaian individu untuk menghadapi tugas atau peran sosial dalam struktur sosial dan komunitasnya (Dwiningsih et al., 2021). *Social well-being* mengevaluasi tentang penerimaan sosial, kontribusi sosial, hubungan sosial, aktualisasi sosial dan intergrasi sosial suatu individu dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian tentang *sense of community* yang dikaitkan dengan *social well-being* dan *group cohesiveness* di Indonesia masih jarang dilakukan, terutama dengan subjek penelitian remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah. Dilatarbelakangi oleh minimnya literatur yang menggambarkan fenomena *sense of community* ditinjau dari variabel *social well-being* dan *group cohesiveness* di Indonesia, mendasari peneliti mencoba mencari pandangan baru terkait *sense of community* di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social well-being*, *group cohesiveness* dengan *sense of community*

pada remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan 'Aisyiyah yang berada di Kabupaten Sidoarjo, yaitu Panti Asuhan 'Aisyiyah Celep, Panti Asuhan 'Aisyiyah Balongbendo, dan Panti Asuhan 'Aisyiyah Sepanjang. Subjek penelitian adalah remaja yang berada di tiga panti asuhan, sebanyak 73 anak, dengan teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria usia 13-18 tahun, tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah, berdomisili di Sidoarjo Jawa Timur.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis antara lain: skala *group cohesiveness*, skala *social well-being*, dan skala *sense of community*. Skala *group cohesiveness* disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek *group cohesiveness* milik Forsyth, yang meliputi kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi perasaan, dan kohesi emosi (Forsyth, 2021). Pada skala *group cohesiveness*, berdasarkan hasil analisis aitem menunjukkan bahwa dari 24 aitem terdapat 1 aitem gugur yaitu aitem nomer 18 dengan $r = 0.101 < 0.25$, dan aitem valid sejumlah 23 aitem yang bergerak dari 0.252 – 0.674 (seluruh aspek terwakili). Hasil uji reliabilitas dengan jumlah aitem 23

diperoleh $\alpha = 0.882$, yang menunjukkan bahwa reliabilitas skala *group cohesiveness* tergolong tinggi.

Skala *social well-being* dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek *social well-being* milik Keyes, yang meliputi penerimaan sosial, kontribusi sosial, hubungan sosial, aktualisasi sosial, dan integrasi sosial (Albanesi et al., 2007). Hasil analisis aitem pada skala *social well-being* menunjukkan bahwa dari 32 aitem terdapat 9 aitem gugur yaitu aitem nomer 2, 9, 15, 18, 20, 24, 25, 30, 32 dengan $r < 0.25$, dan aitem yang valid sejumlah 23 aitem yang bergerak dari 0.257 – 0.580 (seluruh aspek terwakili). Hasil uji reliabilitas skala *social well-being* dengan jumlah aitem 23 sebesar $\alpha = 0.840$ menunjukkan bahwa reliabilitas skala tergolong tinggi.

Adapun skala *sense of community* disusun oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek *sence of community* milik McMillan dan Chavis, yang meliputi keanggotaan, pengaruh, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, dan berbagi hubungan emosional (Terry et al., 2019). Untuk skala *sense of community*, menunjukkan bahwa dari 24 aitem mengenai *sense of community* menunjukkan 1 aitem gugur yaitu aitem nomer 6 dengan $r = 0.226 < 0.25$, dan aitem valid sejumlah 23 aitem yang bergerak dari 0.281 – 0.558 (seluruh aspek terwakili). Hasil uji

reliabilitas dengan jumlah aitem 23 sebesar $\alpha = 0.851$ menunjukkan bahwa reliabilitas skala *sense of community* tergolong tinggi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dan analisis regresi ganda dengan bantuan software JASP 0.16.20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi menunjukkan bahwa Shapiro – wilk = 0.921, Sig = 0.001 < 0.05 yang berarti bahwa distribusi tidak normal, sehingga analisis yang digunakan menggunakan Uji Korelasi Non Parametrik dengan *Spearman's Correlations* sebagaimana pada table 4.

Tabel 4. Shapiro-Wilk Test for Multivariate Normality

Shapiro-Wilk	p
0.921	0.001

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *social well-being* dengan *sense of community* ($r_{xy} = 0.365$; sig. 0.006 < 0.05). Selain itu, juga terdapat hubungan yang positif antara *group cohesiveness* dengan *sense of community* ($r_{xy} = 0.289$; sig. 0.031 < 0.05). Berdasarkan hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara *social well-being* dengan *sense of community* ($r_{xy} = 0.365$) lebih tinggi daripada korelasi antara *group cohesiveness* dengan *sense of community* ($r_{xy} = 0.289$) sebagaimana yang ada pada table 5.

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan, *community* diterima ($F = 6.821$; sig. $0.002 < 0.05$). Hal ini bisa dilihat pada tabel 6. bersama-sama *social well-being* dan *group cohesiveness* dapat mempengaruhi *sense of*

Tabel 5. Spearman's Correlations

Variable	Social well-being	Group Chesiveness	Sense of Comunity
1. Social well-being	Spearman's rho p-value	— —	—
2. Group Chesiveness	Spearman's rho p-value	0.690 < .001	—
3. Sense of Comunity	Spearman's rho p-value	0.365 0.006	0.289 0.031

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Pengaruh Secara Bersama-sama Social well-being & Group Chesiveness pada Sense of Comunity

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁ Regression	992.820	2	496.410	6.821	0.002
Residual	3857.394	53	72.781		
Total	4850.214	55			

Adapun *effect size* (besaran efek) kedua variabel (*social well-being* dan *group cohesiveness*) terhadap *sense of community* sebesar 20.5%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, sebagaimana tertuang pada tabel 7. Dari kedua variabel yaitu *social well-being* dan *group cohesiveness*, yang paling mempengaruhi terhadap *sense of community* adalah *social well-being* ($t = 2.533$; sig. = $0.014 < 0.05$). Sedangkan *group cohesiveness* tidak memiliki pengaruh terhadap *sense of community* ($t = -0.127$; sig. = $0.900 > 0.05$) apabila diregresikan bersama *social well-being*, sebagaimana dituangkan pada tabel 8.

Tabel 7. Model Summary - Sense of Comunity

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	9.391
H ₁	0.452	0.205	0.175	8.531

Tabel 8. Coefficients secara parsial Social well-being dan Group Chesiveness terhadap Sense of Comunity

Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀ (Intercept)	41.821	1.255		33.327	< .001
H ₁ (Intercept)	4.094	11.873		0.345	0.732

Tabel 8. Coefficients secara parsial *Social well-being* dan *Group Chesiveness* terhadap *Sense of Community*

Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
Social well-being	0.575	0.227	0.470	2.533	0.014
Group Chesiveness	-0.031	0.241	-0.023	-0.127	0.900

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa *social well-being* dan *group cohesiveness* secara bersama-sama mempengaruhi *sense of community* pada remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo. Namun *group cohesiveness* tidak berpengaruh langsung terhadap *sense of community* tanpa variabel *social well-being*.

Group cohesiveness atau kekompakan kelompok merupakan hal yang penting untuk kelompok karena dapat menjadi alat pemersatu bagi anggota kelompok sehingga kelompok bisa terbentuk secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *group cohesiveness* tidak mempengaruhi *sense of community* anggota panti asuhan jika tidak terdapat *social well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *group cohesiveness* berkaitan dengan *sense of community*.

Hal ini bisa dijelaskan karena tidak semua remaja di panti asuhan tinggal menetap atau menginap. Beberapa penghuni memang

masih menetap di rumahnya sendiri bersama keluarganya. Situasi seperti ini memungkinkan kurangnya rasa kebersamaan, rendahnya rasa untuk saling bersatu, berkomitmen, percaya diri, dan antusias terhadap kelompok. Selanjutnya akan berdampak pada rendahnya perasaan memiliki atau menjadi bagian dari keterhubungan secara personal (*sense of community*). *Group cohesiveness* cenderung diasosiasikan dengan kekompakan kelompok sehingga kekompakan memberikan arti positif bagi internal kelompok (Karmiyati et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *group cohesiveness* berpengaruh terhadap *sense of community* jika ada variabel *social well-being*. Hal ini bisa dijelaskan karena remaja di panti asuhan lebih membutuhkan evaluasi secara positif terhadap kemampuan atau pencapaiannya dalam menjalankan tugas atau peran sosial di lingkungan panti asuhan. Dukungan sosial berbentuk penghargaan dari para pengasuh dan teman sebaya sangat dibutuhkan oleh

remaja di panti asuhan sehingga bisa meningkatkan *social well-being*, selanjutnya akan meningkatkan *sense of community*. Ketika mereka merasakan *social well-being* di lingkungan panti asuhan, akan memunculkan kontribusi dan komitmen tinggi yang diberikan kepada panti asuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat McMillan dan Chavis bahwa faktor-faktor yang mampu meningkatkan *sense of community* meliputi kontribusi dan komitmen anggota komunitas (Townley et al., 2011).

Social well-being menunjukkan sejauh mana individu berfungsi dengan baik di dunia sosial tempat mereka berada, yang digambarkan dalam lima dimensi, yaitu integrasi sosial, kontribusi sosial, penerimaan sosial, koherensi sosial, dan aktualisasi sosial. Dengan meningkatnya *social well-being* individu dalam lingkungannya, maka akan mendorong berkembangnya *sense of community* terhadap lingkungan sosialnya. *Social well-being* menekankan persepsi dan sikap individu terhadap seluruh anggota komunitas (Yu et al., 2021). Anggota kelompok yang merasa memiliki aktualisasi sosial tinggi dalam kelompok atau komunitasnya, akan mendorong meningkatnya *sense of community*.

Demikian juga ketika individu memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki kesamaan dan keterikatan dengan komunitasnya, ini akan mendorong peningkatan *sense of community* individu. Berdasarkan hasil penelitian Albanesi, menunjukkan bahwa partisipasi sosial anggota komunitas berdampak pada *social well-being* dan *sense of community* (Albanesi et al., 2007). Ketika partisipasi individu tinggi terhadap komunitasnya, hal ini akan meningkatkan potensi *social well-being* yang tinggi pula pada individu karena merasa memiliki peran terhadap komunitasnya.

Partisipasi anggota akan memberikan peluang besar untuk menumbuhkan ikatan sosial dengan anggota lain, dimana dalam ikatan sosial tersebut akan menumbuhkan *social well-being*. Selanjutnya *social well-being* ini akan meningkatkan *sense of belonging* individu terhadap komunitas. *Sense of belonging* ini menjadi bagian dari *sense of community* (Chen & Zhang, 2022). Individu yang kurang berpartisipasi dalam kelompok, lebih mendekati perilaku neurotik dan bingung terhadap masa depannya (Chen & Zhang, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa *social well-being* dan *group cohesiveness* secara bersama-sama dapat mempengaruhi *sense of community* pada remaja di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Sidoarjo.

Saran

Bagi pengelola maupun pengasuh di panti asuhan, disarankan untuk mengembangkan pengasuhan yang membuat remaja penghuni panti mampu menerima lingkungannya dan berkontribusi terhadap perubahan di lingkungannya, sehingga tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya. Pengasuh panti asuhan diharapkan mampu meningkatkan jalinan hubungan emosional antara sesama penghuni panti asuhan, sehingga semakin merasakan adanya kesamaan sebagai penghuni di panti asuhan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan variabel lain yang

mempengaruhi *sense of community*, seperti *perceived social support*, komunikasi interpersonal, *group efficacy*, partisipasi sosial, dan modal sosial. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa menggunakan model penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam terkait faktor-faktor yang membentuk *sense of community* pada remaja di panti asuhan.

ACKNOWLEDGMENT

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak pengelola dan pengasuh Panti Asuhan ‘Aisyiyah di Kabupaten Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di panti asuhan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh remaja di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Sidoarjo atas kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanesi, C., Cicognani, E., & Zani, B. (2007). Sense of community, civic engagement and social well-being in Italian Adolescents. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 17, 387–406.
- Chen, L., & Zhang, Z. (2022). Community participation and subjective well-being of older adults: the roles of sense of community and neuroticism. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(6).
- Cicognani, E., Zani, B., & Albanesi, C. (2012). Sense of community in adolescence. *Global Journal of Community Psychology Practice*, 3(4), 119–125.
- Dwiningsih, N., Maryam, E. W., & Widyastuti. (2021). Social well-being in elderly who follow “Posyandu Lansia.” *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535, 276–278.

- <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.059>
- Effendi, F. A., & Haryati, E. (2022). Hubungan kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Bani Adam-As Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 814–819. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1287>
- Forsyth, D. R. (2021). Recent advances in the study of group cohesion. *American Psychological Association*, 3(25), 213–228. <https://psycnet.apa.org/record/2021-64793-001>
- Ghosh, S., Dhall, A., Sebe, N., & Gedeon, T. (2019). Predicting group cohesiveness in images. *Proceedings of the International Joint Conference on Neural Networks, 2019-July(July)*, 1–8. <https://doi.org/10.1109/IJCNN.2019.8852184>
- Helliwell, J. F., Akin, L. ., Shipton, H., Huang, H., & Wang, S. (2017). Social capital And Prosocial Behavior As Sources of Well-Being. *National Bureau Of Economic Research*.
- Junaidi. (2021). Relationship between group cohesiveness and interpersonal communication on organizational commitment of elementary school teachers in the Dahlia Cluster. *Ilomata International Journal of Social Science (IJSS)*, 2(1), 1–10.
- Karmiyati, D., Corsha, C. N., & Mashuri, M. F. (2021). Group cohesiveness and poly-culturalism: The study of student nomads in Malang. *AMCA Journal of Community Development*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.51773/ajcd.v1i2.69>
- Maryam, E. W., Affandi, G. R., & Rezania, V. (2019). Sense of community dan self-regulated learning sebagai prediktor pada prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 52–64. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/867/563>
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>
- Nuraini, & Adriani, Y. (2020). Pengaruh self-esteem, perceived sosial support, dan sense of community terhadap subjective well-being penggemar anime. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non- Empiris*, 7(2), 20–29. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/108-Article Text-224-1-10-20210309\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/108-Article%20Text-224-1-10-20210309(1).pdf)
- Shapiro, A., & Keyes, C. L. M. (2008). Marital status and social well-being: Are the married always better off? *Social Indicators Research*, 88(2), 329–346. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9194-3>
- Tarigan, E., & Azis, A. (2022). *JOUSKA : Jurnal Ilmiah Psikologi Hubungan Religiutas dengan Kebahagiaan pada Remaja di Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru The Correlation between Religion and Happiness in Adolescents at the Bethlehem Orphanage in Bandar Baru*. 1(1), 68–73. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1102>
- Terry, R., Townley, G., Brusilovskiy, E., & Salzer, M. S. (2019). The influence of sense of community on the relationship between community participation and mental health for individuals with serious mental illnesses. *Journal of Community Psychology*, 47(1), 163–175. <https://doi.org/10.1002/jcop.22115>
- Teymori, Khaki, & Nikbakhsh. (2014). The relationship between team cohesion and anxiety on team sports student athletes. *Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Sciences.*, 3, 414–417.
- Townley, G., Kloos, B., Green, E. P., & Franco, M. M. (2011). Reconcilable differences? human diversity, cultural

- relativity, and sense of community. *American Journal of Community Psychology*, 47(1), 69–85. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9379-9>
- Wicaksono, B. (2010). Kohesivitas tim pendukung sepakbola persija. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(100), 154–159.
- Widyastuti, W., & Maryam, E. W. (2019). Sense of community dan wellness pada mahasiswa (studi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). *Psycho Idea*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.2877>
- Yu, Y., Zhao, Y., Li, D., Zhang, J., & Li, J. (2021). The relationship between big five personality and social well-being of Chinese Residents : the mediating effect of social support. *Frontiers in Psychology*, 11(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613659>
- Zhu, D., Kuo, M., & Lee, T. (2007). *Cohesiveness and sense of community of fan club members at facebook pages.*